

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Penelitian yang berjudul pengambilan keputusan aborsi dipilih oleh peneliti dikarenakan adanya realita yang menarik untuk diteliti. Awalnya peneliti bingung menentukan judul hingga akhirnya ada salah satu temannya yang bercerita tentang tiga perempuan yang melakukan aborsi. Setelah itu, peneliti berkonsultasi dengan dosen dan memberi saran untuk membuat judul pengambilan keputusan aborsi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat panduan wawancara sebagai bekal untuk menggali data. Karena wawancara lebih banyak dilakukan melalui telpon seluler, maka peneliti akan langsung menulis hasil wawancara tersebut di laptop atau merekam apa yang dikatakan subjek. Alasan peneliti melakukan wawancara melalui telepon dikarenakan subjek tidak ingin untuk terlalu sering ditemui, sehingga peneliti hanya bisa menemui subjek diawal wawancara. Hal ini yang menyebabkan peneliti tidak bisa melakukan observasi bersamaan.

Setelah data wawancara dirasa cukup, maka peneliti melanjutkan untuk transkrip data yaitu pemadatan fakta. Hal ini penting karena dengan cara tersebut peneliti akan bisa mengetahui lebih jelas fakta-fakta yang diperoleh. Apabila ternyata pada proses transkrip data terdapat hal-hal

yang kurang untuk ditanyakan maka peneliti kembali melakukan wawancara terhadap subjek. Setelah mentranskrip data, peneliti melakukan *coding* dan setelah itu melakukan restrukturisasi fakta yang berguna untuk mengelompokan fakta-fakta yang didapatkan dengan tema-tema tertentu. Sampai pada akhirnya, peneliti membuat paparan data, menganalisis dan melakukan pembahasan.

B. Riwayat Perjalanan Subjek dan Paparan Data

Prosedur dalam sebuah penelitian selalu dilakukan sesuai dengan prosedural. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penemuan hasil penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Alasan peneliti tidak melakukan metode observasi dikarenakan subjek hanya bisa diwawancara melalui telfon dan peneliti hanya bisa menemui subjek sekali diawal wawancara.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian lapangan diolah sampai menemukan temuan dalam penelitian. Pengolahan dilakukan dari hasil wawancara ini kemudian ditranskrip untuk menjadi verbatim, kemudian diambil pernyataan-pernyataan yang mengarah pada pengambilan keputusan aborsi yang menjadi fokus penelitian ini. Temuan-temuan yang telah didapatkan dalam hasil penelitian tersebut sebelumnya akan dianalisis sebelum dilakukan pembahasan, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipaparkan bagaimana proses subjek dalam mengambil keputusan.

1. Paparan Data Subjek I

a. Tentang Subjek

Subjek adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Perempuan yang sekarang berumur 19 tahun (S.23.1:4a) ini sekarang bekerja disalah satu pabrik sepatu (S.14.2:24a) dikotanya dan bertekad akan terus bekerja hingga nanti menikah (S.14.2:26a). Subjek sering bercerita masalahnya dengan orang tuanya apalagi dengan sang ibu (S.23.1:12b). Akan tetapi sampai saat ini dia masih belum berani bercerita masalah aborsi yang telah dilakukannya(S.23.1:12b)

b. Kisah Berpacaran Dengan Pasangan

Seperti halnya anak muda kebanyakan yang mempunyai pasangan, subjekpun sudah pernah berpacaran sekali dengan lawan jenisnya sebelum dengan pasangan yang sekarang (S.23.1:20a). Akan tetapi subjek tidak pernah keluar batas dengan pacar sebelumnya (S.23.1:22a). Awal mula subjek melakukan hubungan seksual adalah dengan pasangannya yang sekarang (S.23.1:24a). Untuk enam bulan pertama menjalin hubungan, subjek hanya berpegangan tangan (S.23.1:26a) dan berciuman(S.23.1:28a). Mereka melakukan hubungan seksual setahun setelah pasangan tersebut menjalin hubungan(S.23.1:28b). Pertama kali yang mengajak untuk melakukan hubungan seksual adalah pasangannya(S.23.1:30a), dan dilakukan dirumahnya (S.04.2:38a). Hal ini dikarenakan orang tua pasangan subjek tidak tinggal dirumah tersebut sehingga mereka leluasa untuk melakukannya (S.04.2:38a). Subjek sering berbeda pendapat dengan pasangan akan tetapi yang lebih sering mengalah adalah pasangannya(S.17.2:16a). Dan saat mereka harus menentukan

sebuah tempat untuk dituju, subjeklah yang lebih mendominasi untuk menentukannya. Saat pasangan subjek mempunyai sebuah hal yang harus ditangani, dia juga melibatkan subjek untuk dimintai pendapat.

c. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi

Subjek yang telah lama berhubungan intim dengan pasangan mengatakan bahwa dia hamil dan ingin menggugurkan kandungannya(S.23.11:8a). Keputusan untuk aborsipun disetujui oleh pasangannya. Pasangan menyerahkan keputusan terhadap subjek (SA. 23.11:6b) dan apabila ternyata aborsi gagal, maka pasangan tersebut berani untuk bertanggung jawab dengan menikah(SA. 23.11:6c). Saat itu subjek menggunakan pil yang dibeli oleh pasangannya seharga 100ribu di Surabaya(SA. 23.11:10b). Subjek pernah mencoba untuk menggunakan nanas, namun tidak sesuai dengan harapannya, karena ternyata janin yang ada dalam kandungan masih tetap kuat menempel pada rahim(S.04.2:4a). Dia mengetahui tentang nanas melalui temannya yang ternyata pernah juga melakukan hal sama sebelumnya(S.04.2:6b). Akan tetapi teman subjek gagal aborsi dan akhirnya menikah(S.04.2:6d). Sampai akhirnya pasangan tersebut mendapat saran dari teman yang seorang mahasiswa kebidanan untuk menggunakan pil penggugur kandungan.

d. Penyebab Pengambilan Keputusan Aborsi

Ada banyak faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan sesuatu. Seperti yang terjadi pada subjek saat memutuskan untuk aborsi.

1) Atribusi Nilai

Subjek melakukan aborsi dilatar belakangi oleh perasaan subjek yang merasa masih kecil untuk menikah muda (S.18.11:24b) dikarenakan kehamilan yang tidak diharapkan sebelumnya. Subjek juga ingin untuk melanjutkan studinya (S.04.2:20a) akan tetapi dengan ekonomi yang tidak mendukungnya (S.04.2:20b), maka dia mengumpulkan uang agar kehidupannya lebih mapan (S.04.2:22b). Keinginannya untuk membahagiakan orang tua juga mendasari keputusannya untuk melakukan aborsi (S.04.2:22a).

Keputusan subjek untuk melakukan aborsi juga didorong oleh persepsinya yang akan diusir dari rumah oleh orang tuanya saat mengetahui bahwa anaknya hamil diluar nikah(S.23.1:10b). Disamping itu, subjek juga takut apabila kehilangan kepercayaan dari orang tua (S.14.2:28a). Apalagi omongan tetangga yang tidak enak didengar saat mengetahui tentang kehamilannya (S.14.2:28b). Oleh karena itu, sampai sekarang subjek benar-benar menyembunyikan tentang aborsi pada orang tuanya.

2) Pengaruh Sosial

Tidak hanya subjek yang pernah aborsi, teman-temannya juga pernah melakukannya(S.04.2:6a). Sebelumnya temannya pernah meminta pertolongan pada subjek untuk membelikan

nanas yang dipakai aborsi (S.14.2:12a). Akan tetapi gagal dan menikah. Selain itu subjek tinggal dilingkungan yang penduduknya jarang menunaikan solat (S.14.2:14a). Teman-teman subjekpun sudah biasa melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (S.14.2:10a).

Subjek menyatakan bahwa dia tidak suka dengan pandangan teman-teman yang melecehkan dia seolah-olah mereka tahu bahwa subjek pernah melakukan hubungan seksual (S.23.1:32a). Selain itu pasangan subjek sering minum alkohol bersama teman-temannya bahkan pernah terang-terang minum didepannya (S.04.2:75a). Oleh karena itu, subjek lebih senang bila pasangannya kerja disurabaya karena jauh dari teman-temannya yang nakal tersebut (S.04.2:79a).

e. Emosi dan Kognitif

Saat pertama kali mengetahui tentang kehamilannya, rasa takut dan menyesal menghantui subjek dan pasangan(S. 23.11:14a). Oleh karena itu, subjek langsung memutuskan untuk aborsi. Akan tetapi, setelah melakukan aborsi penyesalan juga sempat dirasakan oleh subjek. Sehingga dia sering bermimpi tentang kematian pasca melakukan aborsi (S.18.11:14b). Subjekpun menyesal telah melakukan hubungan seksual bersama pasangannya dan tidak berhati-hati (S.14.2:20b). Subjek masih takut dosa (S.04.2:24a). Saat ditanya tentang apa yang akan dilakukan untuk menebus dosanya subjek mengatakan bahwa dia akan melakukan

apapun untuk itu (S.04.2:34a). Dilain pihak, pasangan subjek juga sering merasa was-was saat melakukan hubungan seksual dengan subjek, sampai berfikir untuk berhenti melakukan hubungan seksual (SA. 5.3:18a).

Hingga saat ini pasangan tersebut masih melakukan hubungan seksual (S.04.2:24a). Akan tetapi mereka lebih berhati-hati dengan menggunakan alat pengaman seperti kondom saat melakukan hubungan seksual (S.17.2:22a).

f. Nafsu atau Libido

Seperti halnya nikotin yang bersifat adiktif, subjek dan pasangannya merasakan ketagihan untuk terus melakukan hubungan seksual (S.17.2:10a). Apalagi hubungan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka sehingga subjek tidak bisa menolaknya (S.17.2:10b). Bahkan subjek sering memancing pasangannya untuk melakukan hubungan seksual (S.17.2:6a).

2. Paparan Data Subjek II

a. Tentang subjek

Subjek adalah anak kedua dalam keluarga tersebut (SII. 23.2:4a). Subjek yang sekarang berumur 21 tahun, berprofesi sebagai mahasiswa kebidanan disalah satu Universitas di Surabaya (SII. 23.2:10a). Karena telah ditinggal oleh ibunya (SII. 2.3:16a), subjek sekarang tinggal bersama kakaknya yang berprofesi sebagai lurah didesanya (SII. 2.3:34b). Subjek adalah anak kesayangan keluarga. Akan tetapi subjek jarang pulang kerumah, apalagi sekarang dia hamil (SII. 4.3:10a).

b. Kisah Hidup Subjek Bersama Pasangannya

Sebelum berpacaran dengan pasangannya sekarang, subjek juga pernah berpacaran dengan orang lain (SII. 23.2:8a). Saat bersama pacar yang sebelumnya, subjek hanya berciuman dan berhubungan semi seksual (SII. 23.2:10a). Menurut subjek berhubungan semi seksual tidak sampai memasukan alat vital kedalam vagina (SII. 23.2:12a). Subjek pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sekarang (SII. 2.3:28a). hal ini dikarenakan dia sering main ke kontrakan pasangannya tersebut (SII. 23.2:16a). subjek lupa kapan pertama kali melakukan hubungan seksual karena sudah lama dia melakukan hal tersebut (SII. 2.3:26a). dan dia tidak mau menyalahkan siapa yang pertama kali mengajak untuk melakukan hubungan seksual karena dia adalah pacarnya (SII. 23.2:18a).

Subjek berpacaran dengan pasangannya sejak semester III dan sekarang sudah berumur dua tahun (SII. 21.3:22a). Dia mengenal pasangannya tersebut dari teman yang memperkenalkan dia (SII. 21.3:24a). Untuk jalan keluar, tempat pilihan mereka adalah mall, karaokean dan diskotik (SII. 21.3:36a). Karena subjek sering datang kekontrakan pasangannya, maka dia juga melakukan hubungan seksual disana (SII. 21.3:18a). Begitu juga sebaliknya, dengan kondisi kos-kosan yang bebas tanpa penjagaan dari pemiliknya pasangan subjek juga pernah melakukan hubungan seksual di kos tersebut (SIIA. 20.3:8a). subjek tidak sadar siapa yang mengajak untuk melakukannya dahulu, karena

menurutnya hal itu adalah naluri (SII. 21.3:34a). Mereka pernah ada perbedaan pendapat dan biasanya berakhir dengan pertengkaran (SII. 21.3:40a). Akan tetapi, subjek juga akan meminta maaf apabila dia memang benar-benar salah (SII. 21.3:42a). Mereka berbicara berdua apabila ada masalah (SII. 21.3:44a).

c. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi

Saat mengetahui bahwa dia telah hamil, subjek langsung menanyakan kepada pasangan bagaimana untuk selanjutnya (SII. 24.2:26a). Pasangan menyuruh subjek untuk melakukan aborsi dikarenakan dia belum siap untuk bertanggung jawab (SII. 24.2:10a). Subjekpun menyetujui saran dari pasangannya untuk menggugurkan kandungannya dan tidak ada fikiran dalam dirinya untuk mempertahankan kandungannya (SII. 21.3:14a). Saat itu usia kandungan subjek baru berumur satu bulan (SII. 24.2:20a). Subjek menggugurkan kandungannya dengan menggunakan empat pil yang dibeli bersama teman sekamar (SII. 2.3:6a). Obat yang sebenarnya berfungsi untuk merangsang kontraksi ibu hamil, dia pergunakan untuk mengeluarkan janin dalam kandungannya. Empat pil langsung dikonsumsi dengan cara oral dan pervaginam (SII. 2.3:10a). Oral merupakan proses memasukan obat melalui mulut sedangkan pervaginam dimasukan melalui vagina seseorang. Subjek meminumnya melebihi dosis yang ditentukan, karena sebenarnya dosisnya hanyalah seperempat dari obat (SII. 2.3:10b). Pasca aborsi, tidak ada pendarahan hanya rasa mules yang subjek rasakan (SII. 21.3:32a). Hingga akhirnya, dia gagal untuk aborsi (SII. 24.2:30a)

dan sampai sekarang umur kandungannya sudah berjalan tiga bulan (SII. 24.2:30b).

d. Penyebab Pengambilan Keputusan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan subjek melakukan aborsi.

Daiantaranya adalah:

1) Atribusi nilai

Subjek melakukan aborsi dikarenakan ketidaksiapan dia menanggung resiko untuk menjadi orang tua (SII. 2.3:4a) karena subjek masih kuliah (SII. 24.2:12a). Keputusan aborsi subjek juga didasari oleh keadaan keluarganya yang lebih berada daripada pasangannya (SII. 2.3:4c). Keluarga subjek adalah orang yang terpandang di rumahnya (SII. 2.3:34a). Kakak subjek seorang lurah dan subjek merupakan anak kesayangan (SII. 2.3:38b).

Karena subjek kuliah di Fakultas Kebidanan yang melarang mahasiswanya mengandung, subjekpun akan terancam dikeluarkan apabila pihak kampus mengetahui kehamilannya (SII. 4.3:14c). Apalagi pasangan subjek juga belum bekerja (SII. 24.2:12b). Subjekpun terancam tidak akan mendapatkan warisan apabila keluarganya tahu tentang kehamilannya (SII. 2.3:34c). Karena kakak subjek merupakan orang yang tegas dalam mendidiknya.

2) Pengaruh Sosial

Saat sedang *bad mood* subjek memilih untuk pergi ke diskotik bersama teman-temannya (SII. 22.3:8a). Banyak juga dari teman subjek

yang sering melakukan hubungan seksual dan melakukan aborsi(SIIA. 15.3:22a). Bahkan pasangan subjek pernah memakai narkoba sebelumnya. Dengan kondisi masyarakat yang acuh terhadap remaja dan tempat kos yang bebas tanpa ada penjagaan, membuat para lelaki bebas keluar masuk kos.

e. Emosi dan Kognisi

Perasaan takut masuk dalam diri subjek saat mengetahui bahwa dirinya telah mengandung (SII. 24.2:18b). dia menyesal karena tidak berhati-hati hingga akhirnya kebobolan (SII. 22.3:20a). Subjekpun bingung mau diapakan bayi yang ada dalam kandungannya (SII. 4.3:12a). Hingga akhirnya dia memutuskan untuk aborsi dan gagal (SII. 4.3:16a). Sesaat setelah gagal aborsi subjek bingung dan takut (SII. 2.3:4b). Takut terhadap Orang tua dan keluarga (SII. 4.3:14b). Akan tetapi subjek memilih untuk mempertahankan kandungannya dan bertekad tidak akan menggugurkan lagi (SII. 4.3:18a). subjek tidak menyesal telah melakukan aborsi karena rencana tersebut gagal (SII. 24.2:22a).

Akhirnya pasangan subjek mengaku keorang tuanya bahwa dia telah menghamili subjek (SII. 2.3:12b), dan orang tua pasangan subjek mau menikahkan mereka. Subjekpun berfikir alasan apa yang akan diberikan ke orang tuanya agar mau menikahkan mereka berdua (SII. 2.3:12c). Dan pasangan tersebut menemukan alasan bahwa nenek pasangan subjek ingin melihat cucunya menikah, dari itu keluarga subjek menyetujui pernikahan tersebut (SII. 2.3:14b). subjek tidak akan memberitahukan tentang

kehamilannya pada keluarga (SII. 24.2:30f). Dan saat ditanya bagaimana nanti saat melahirkan, subjek berencana untuk mengatakan bahwa anaknya premature (SII. 2.3:36a).

C. Paparan Data Subjek III

a. Tentang Subjek

Subjek merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai tiga anak. Anak pertama bernama Bambang dan yang kedua bernama Tah sedangkan yang ketiga Roni (SIII. 30.04:6a). Setiap hari subjek menggarap ladangnya yang hanya sedikit (SIII. 24.05:4a). Suami subjek juga hanya mampu menjadi seorang petani dengan hasil panen yang terkadang kurang memuaskan (SIII. 24.05:8a). Selain menggarap tanahnya untuk bercocok tanam, suami subjek juga merawat sapi yang ditipkan dari orang lain dengan hasil paro (dibagi dua dengan pemilik sapi) (SIII. 24.05:8b).

Subjek tinggal di daerah pedesaan dengan penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani. Dengan warga yang latar belakang sebagi petani, menjadikan mereka sebagai kaum menengah kebawah. Pendidikan di daerah tersebut maksimal sampai SMA meskipun sekarang sedikit demi sedikit banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Agama di daerah subjek bisa dikatakan bagus.

b. Faktor pengambilan Keputusan Aborsi

Saat mengandung anaknya yang ketiga, umur subjek sudah kepala empat. Dilain pihak, anak subjek yang kedua akan menerima lamaran

sehingga subjek merasa malu dengan kehamilannya dan menginginkan untuk aborsi (SIII. 30.04:16a). Subjek merasa malu dengan anak, menantu dan tetangganya meskipun anaknya juga melarang subjek untuk menggugurkan kandungannya (SIII. 30.04:48a).

Subjek berkata bahwa ada rasa takut tidak bisa membiayai anaknya sampai dia besar. Apalagi kebutuhan si kecil semakin besar akan semakin bertambah banyak.

“La yo smp sepedah gunung, sma sepedah motor, kuliah mobil lek ku nangis rakaprah.. ngger-ngger we dek biyen kok melu wong gak duwe melu wong sugeh yo ngunaan la we kok melu wong tuek tek mbok e ra duwe tek wong tuek we ndang mene nek gak isok ngunu mene ndang mbok e mbok seneni yo ojok ngunu to ngger mugo-mugo dikabulno seng kuoso (menangis) (la iya smp sepedah gunung, sma sepedah motor, kuliah mobil aku nangis. Nak nak kenapa kamu dulu tidak menjadi anaknya orang kaya kenapa kamu harus ikut orang tua dan ibu gak punya uang. Nanti jangan-jangan kamu marah ma ibu jangan gitu nak semoga dikabulkan oleh yang maha kuasa) (SIII. 13.05:22c)”

Dari pernyataan diatas subjek merasa takut apabila tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan oleh anaknya yang terakhir hingga saat sakitpun hanya Roni yang difikirkan oleh subjek (SIII. 13.05:22c). Dia merasa kasihan terhadap anaknya yang lahir dari keluarga miskin padahal anak tersebut cerdas (SIII. 13.05:22a).

c. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi

Subjek mengetahui tentang kehamilannya ketika umur kandungannya sudah berjalan 1 bulan (SIII. 13.05:18a). Dengan rasa sedih dan mengeluarkan air mata subjek mencoba untuk menggugurkan kandungannya (SIII. 13.05:20c) . Mulai dari loncat-loncat atau menjatuhkan dirinya (SIII. 30.04:28a), minum pil datang bulan (SIII. 30.04:12a), sampai memakan merica yang dicampur dengan ragi pernah subjek lakukan (SIII. 24.05:43a). Subjek mendapatkan cerita bahwa merica yang dicampur dengan ragi sifatnya panas diperut sehingga bisa melunturkan janin (SIII. 24.05:42b). Cara yang tersebut diatas sudah dilakukan subjek berulang-ulang. Sebenarnya anak-anak subjek sudah melarangnya untuk melakukan aborsi dan berkata akan membantu untuk membiayai anak tersebut nantinya (SIII. 30.04:44b). Akan tetapi, dengan alasan malu subjek masih melanjutkan proses aborsinya. Suami subjek hanya bersikap diam dengan tindakannya.

Sampai akhirnya, ketika kandungan subjek berumur 3 bulan dia bermimpi (SIII. 30.04:22a). Didalam mimpinya subjek bertemu dengan rombongan penggotong mayat dan salah satu dari rombongan tersebut berkata pada subjek bahwa penyebab perempuan tersebut meninggal adalah aborsi (SIII. 30.04:22b). Perempuan itu telah melakukan banyak cara untuk menggugurkan kandungannya sampai akhirnya meninggal. Dari mimpi tersebut subjek merasa ketakutan dan menghentikan tindakannya. Subjek merasa bahwa dia akan meninggal seperti apa yang terjadi dengan perempuan itu apabila melanjutkan untuk aborsi (SIII.30.04:26b). Tidak berhenti sampai disitu,

ternyata subjek masih mempunyai niat untuk menyingkirkan anaknya setelah dilahirkan. Dia berniat untuk meninggalkan anaknya didepan rumah saat ada petir sehingga anak tersebut bisa disambar petir (SIII. 30.04:32e). Pada akhirnya anak itupun lahir. Ketika pertama kali subjek melihat anaknya, dia merasa sayang untuk disia-siakan. Anak yang terlahir dengan berat 3,5 kilo berjenis kelamin laki-laki dengan wajah yang lucu membuat subjek tidak berani berbuat nekat apalagi menyingkirkan anaknya (SIII. 30.04:32c). Sampai sekarang subjek masih merawat anak ketiganya dengan kasih dan sayang.

D. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang temuan penting dalam penelitian di lapangan. Beberapa temuan ini merupakan bagian dari fokus penelitian Pengambilan Keputusan Aborsi. Adapun penelitian ini akan berfokus pada proses pengambilan Keputusan sebelum sampai pada saat seseorang memutuskan aborsi. Semua ini terangkum pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk aborsi. Selain menemukan tentang pra aborsi, peneliti juga akan menjelaskan tentang emosi dan kognisi serta komitmen pasangan pasca aborsi baik yang berhasil melakukan aborsi maupun tidak.

Temuan yang didapatkan oleh peneliti melalui data wawancara dan dokumentasi, subjek mengalami suatu proses yang terjadi sebelum dan sesudah pengambilan keputusan aborsi. Dimana mereka harus dihadapkan terhadap resiko-resiko yang mempengaruhi keputusan yang akan dipilih.

Oleh karena itu, *problem solving* yang mereka gunakan pasca pengambilan keputusan juga bisa berbeda.

1. Pengambilan Keputusan Aborsi

Pada realitasnya, setiap orang akan terlibat dalam pengambilan keputusan (*Decision making*) baik dalam suatu hal yang sederhana seperti memutuskan menu makanan yang akan dimakan pada hari itu, maupun hal-hal yang rumit untuk diputuskan. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menyadari bagaimana proses pengambilan keputusan dan cara untuk mengambil sebuah keputusan yang baik.

Pembuat keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan, 2005). Pembuatan keputusan terjadi dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus:

- 1) Membuat prediksi ke depan
- 2) Memilih salah satu dari dua atau lebih
- 3) Membuat estimasi (Prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005).

Hal ini terlihat saat subjek dihadapkan pada situasi yang tidak pasti yaitu kehamilan yang tidak diharapkan dan subjek harus bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Sehingga mereka bisa mengambil keputusan. Sebenarnya dalam agama islam pun Allah sudah memberikan kepercayaan pada manusia untuk menentukan tujuan hidupnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

*“dan kami telah menunjukkan kepadanya (manusia) dua jalan”
(Q.S. al-balad:10)*

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

“sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus: ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”(Q.S. al-insan: 3)”

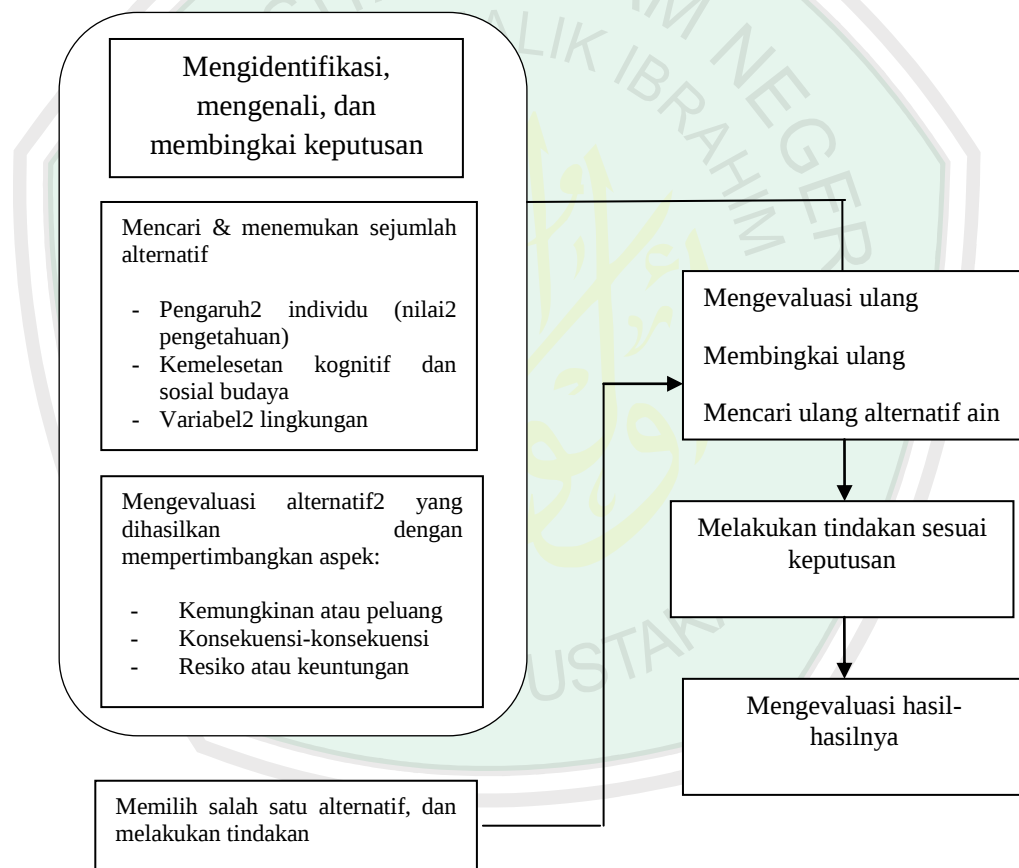
Dalam ayat diatas, Allah telah menunjukan jalan yang lurus sehingga manusia mempunyai kehendak yang bebas untuk menentukan pilihannya. Akan tetapi, tidak semua manusia bisa mengambil keputusan yang tepat bagi hidupnya. Banyak hal yang mempengaruhi seperti halnya remaja yang biasanya masih belum terlalu kompeten untuk mengambil keputusan dibandingkan dengan dewasa, begitupun anak-anak (Keating, 1990).

2. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi

Herpen (1996) mengusulkan langkah-langkah pengambilan keputusan sebagai berikut. Pertama, seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Kedua, orang itu kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan. Biasanya masing-masing alternatif memiliki aspek pro dan kontra. Ketiga, selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternatif yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu. Memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Keempat, setelah

alternatif dipilih kemudian dilaksanakan sambil terus dilakukan evaluasi. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan, maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan tersebut, membingkai ulang, dan mencari alternatif lain. Sesudah itu, melaksanakan alternatif yang telah dipilih, dan langkah-langkah ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil.

Gambar 4.1 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan Halpen (1996)



pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan kognitif manusia. Menurut tinjauan pemrosesan informasi, pembuatan keputusan berada pada tingkat Higher Order Cognition (HOC) dimana merupakan komponen-komponen yang terletak pada urutan akhir atau

lebih tinggi dari keseluruhan proses kognitif manusia. Oleh karena itu, proses subjek dalam mengambil keputusan untuk aborsi tidaklah semudah apa yang dibayangkan. Didalamnya terdapat proses berfikir yang panjang, disamping itu emosi subjek juga berperan.

Selain itu, pengambilan keputusan juga tidak lepas dari resiko yang akan diperolehnya sebagai akibat dari keputusan seseorang. Sebagian keputusan yang dibuat seseorang dalam keadaan yang sedikit atau tanpa resiko (*riskles choice*). Sementara itu, sebagian keputusan yang lain harus dibuat dalam suasana yang mengandung resiko (*risky choice*) (Hatjarjo, 1991). Keadaan ini sama dengan yang dialami subjek dimana mereka harus memutuskan apa yang akan dilakukan terhadap kandungannya dengan penuh resiko dibelakang.

a. Proses Pengambilan Keputusan Subjek I

Ketika mengetahui tentang kehamilannya, subjek merasa takut, bingung dan menyesal akan apa yang telah dilakukan sebelumnya (hubungan seksual). Banyak kemungkinan-kemungkinan yang dipikirkan oleh subjek apabila mereka mempertahankan kehamilannya. Kemungkinan tersebut bisa saja dikarenakan kekhawatiran subjek akan apa yang akan terjadi apabila mereka tidak melakukan aborsi seperti, kehilangan kepercayaan orang tua, dicemooh oleh tetangga, dan ketidaksiapan subjek untuk merawat anaknya. Kekhawatiran seperti itulah yang menjadi *stressor* bagi subjek yang semakin menekan emosi takut, menyesal dan bingung sehingga menjadikan subjek mengambil

keputusan yang bias yakni aborsi. Pengambilan keputusan bias ini terjadi saat subjek hanya memikirkan untuk aborsi tanpa berfikir tentang resiko dibelakangnya.

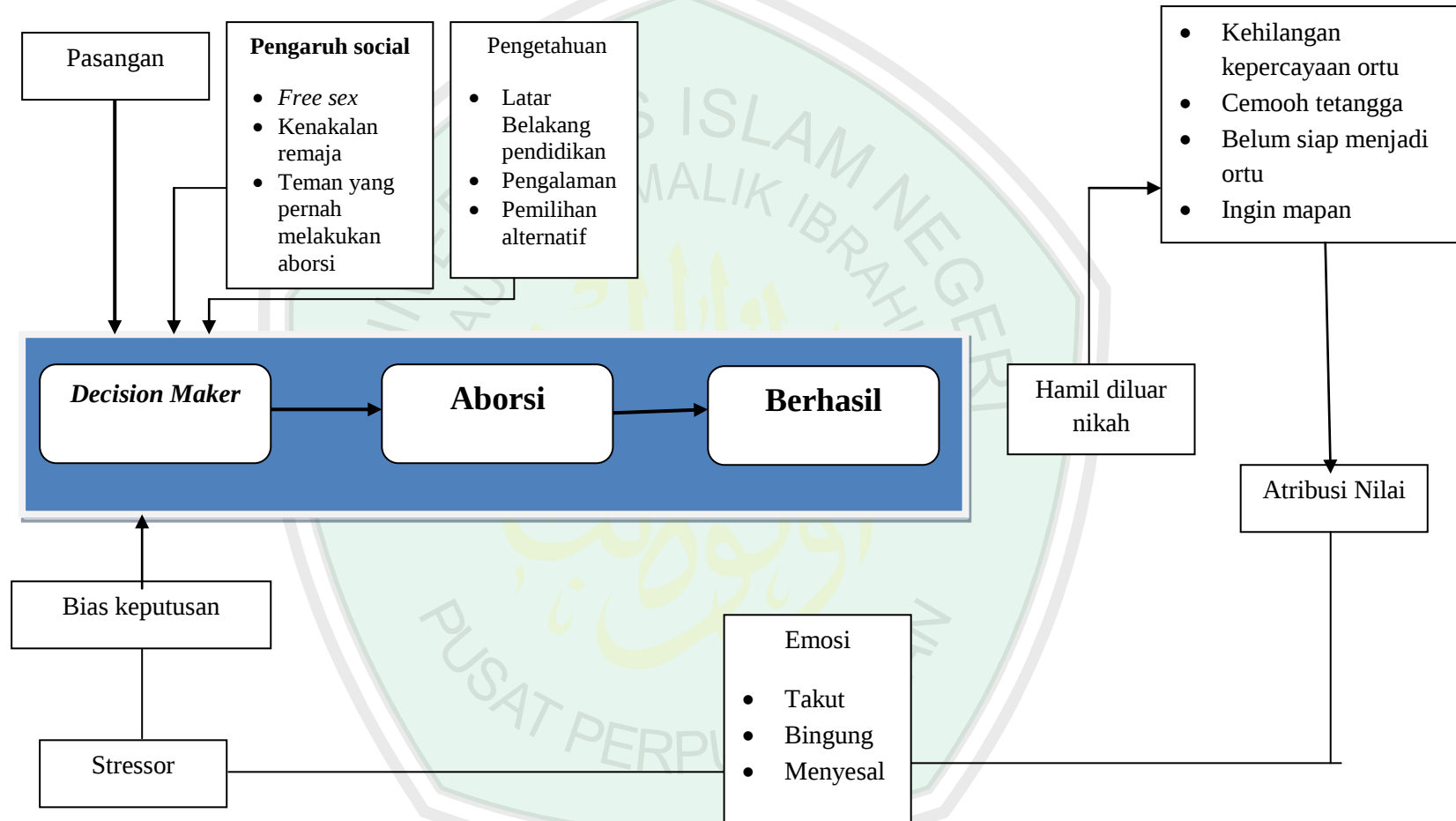
Berbicara masalah proses, pertama kali yang dilakukan subjek sebelum memutuskan aborsi adalah meminta pendapat dari pasangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Department of Family Relations and Applied Nutrition, University of Guelph menyatakan bahwa ternyata pasangan juga bisa mempengaruhi perempuan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari sini terlihat bahwa pasangan sangat berperan penting untuk subjek dalam mempertimbangkan keputusannya. Hal ini dikarenakan pasangan merupakan orang terdekat yang dimiliki subjek untuk berbagi masalah kehamilannya. Disamping itu, ketakutannya tentang respon orang tua dan lingkungan juga membuat subjek mempertimbangkan hanya bersama pasangannya.

Setelah meminta pertimbangan dari pasangan dan hasilnya adalah keputusan untuk aborsi, subjek akan memikirkan alternatif-alternatif apa yang akan digunakan untuk melakukan aborsi. Dalam hal ini luasnya pengetahuan dan latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pemilihan alternatif aborsi. Hal ini terbukti ketika subjek yang hanya lulusan SMA harus kebingungan mencari alternatif aborsi. Mulai dari memakan nanas hingga akhirnya meminum pil. Subjekpun mengetahui

tentang obat penggugur kandungan dari teman yang berprofesi sebagai mahasiswa kebidanan.

Disamping itu pengaruh sosial juga mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan aborsi. pengaruh sosial ini bukan berarti pengaruh dari teman-teman yang menyuruh subjek untuk aborsi. Akan tetapi pengaruh sosial ini bersifat secara tidak langsung mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan aborsi. Seperti, keadaan lingkungan yang memang kurang kondusif yang memungkinkan subjek untuk bebas melakukan hubungan seksual, teman-teman subjek yang sebelumnya juga pernah melakukan aborsi sehingga subjek mempunyai modeling untuk menirunya. Pada subjek pertama proses aborsi berhasil.

4.2. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi subjek I



b. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Subjek II

Subjek kedua merupakan mahasiswa kebidanan yang kuliah disalah satu universitas di Surabaya. Sebagai mahasiswa kebidanan, subjek sudah belajar begitu banyak hal tentang kandungan termasuk juga cara merangsang rahim agar berkontraksi untuk mengeluarkan bayi. Hal ini yang diterapkan subjek untuk menggugurkan kandungannya.

Saat subjek mengetahui tentang kehamilannya, usia kandungannya baru berumur satu bulan. Bingung, menyesal dan takut adalah emosi yang dirasakan oleh subjek. Salah satu hal yang ditakutkan olehnya adalah dikeluarkan oleh kampus atas kehamilan yang dialaminya. Dilain pihak, subjek terlahir dari keluarga terpandang dan kehamilannya bisa mencoreng nama keluarganya. Alasan-alasan itulah yang secara tidak langsung menjadi *stressor* (tekanan) atas emosi yang sudah dirasakan subjek sehingga hal yang dipikirkan oleh subjek tidak lain hanyalah aborsi.

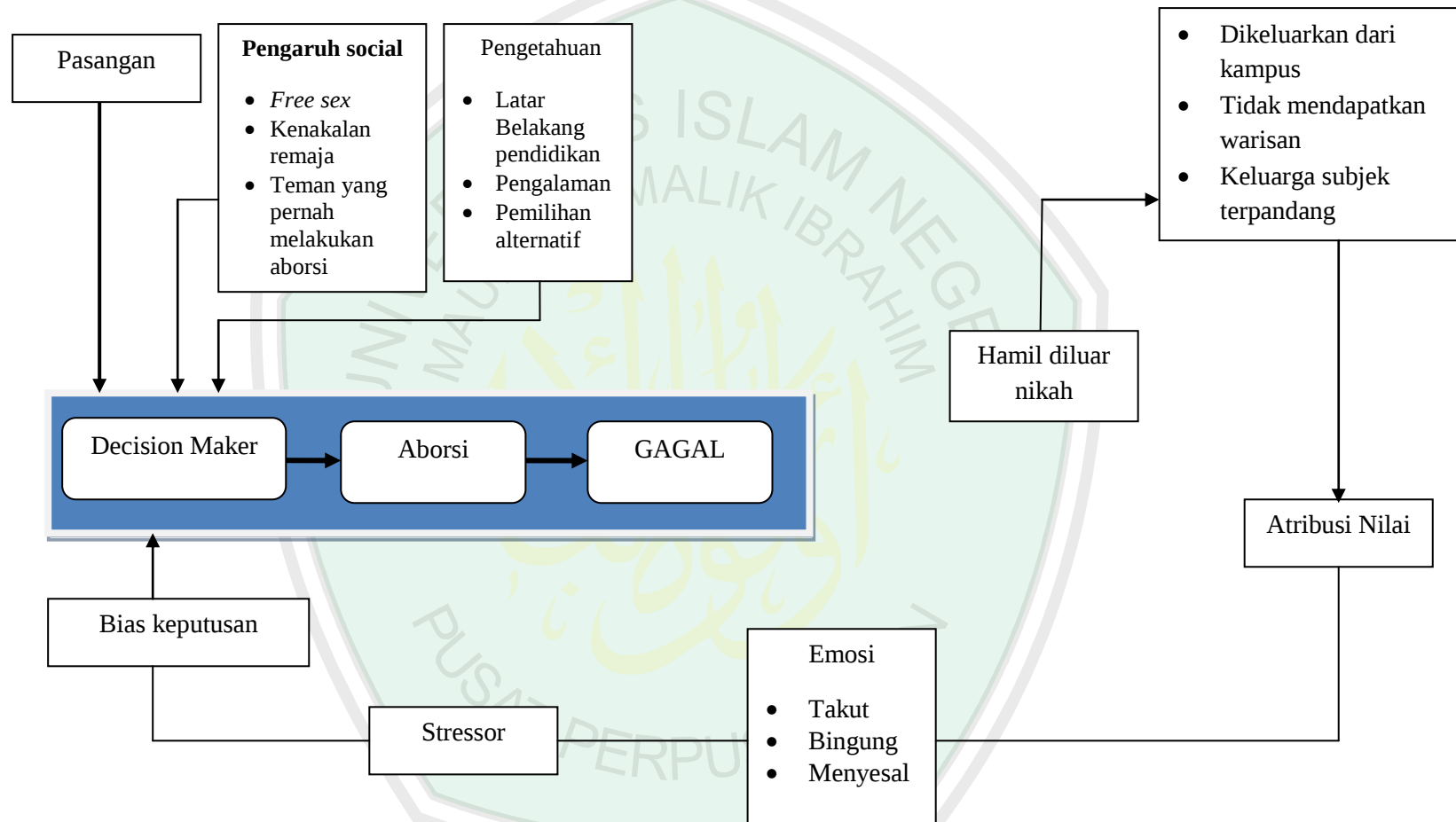
Subjek tidak langsung memutuskan untuk aborsi, dalam hal ini pasangan juga sangat berperan. Karena pertama kali yang dilakukan oleh subjek adalah meminta pendapat dari pasangan untuk keputusan selanjutnya. Akhirnya pasanganpun memutuskan untuk aborsi dan subjek menyetujui.

Karena subjek merupakan mahasiswa kebidanan, dia tidak kebingungan menentukan alternatif apa yang dipilih untuk melakukan

aborsi. Tak tanggung-tanggung, subjek meminum 4 pil obat penggugur kandungan yang berinisial “C”. Dua pil lewat oral (melalui mulut) dan dua pil melalui verginam (melalui alat kelamin). Dari hal ini terlihat bahwa pengetahuan juga sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih alternatif untuk aborsi. Selain itu, pengaruh sosial juga berperan dan menjadi *modelling* untuk subjek dalam memutuskan aborsi. Akan tetapi subjek mengalami kegagalan dalam menggugurkan kandungannya.

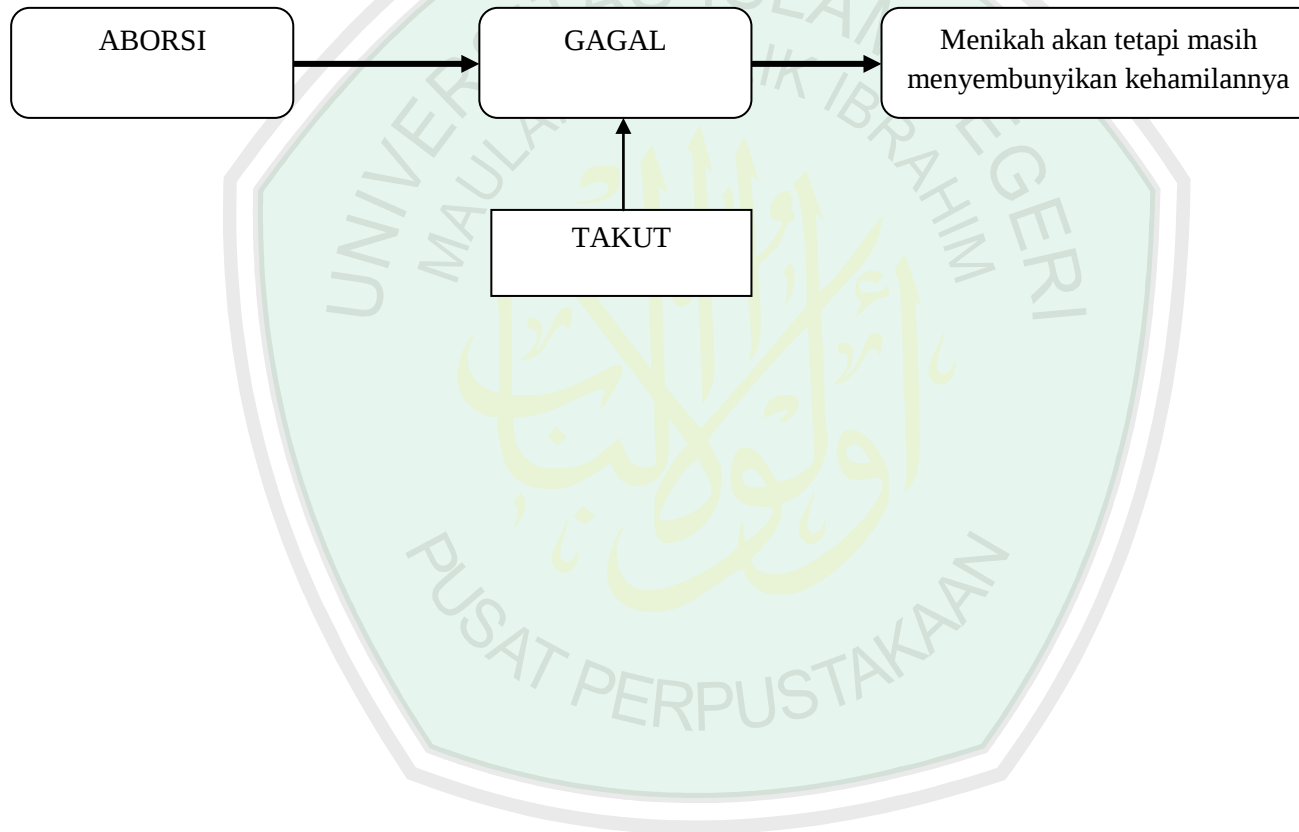


4.3. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi subjek II



Proses pengambilan keputusan aborsi subjek tidak berhenti pada keputusan untuk aborsi. Karena saat terjadi kegagalan subjek dituntut untuk mengambil keputusan untuk yang kedua kalinya. ketika mengetahui bahwa aborsinya gagal, subjek merasa bingung hingga memutuskan untuk mempertahankan kandungannya. Pasanganpun menyetujui dan mengaku ke orang tuanya tentang kejadian ini, akan tetapi mereka masih tidak berani untuk mengaku pada orang tua subjek. Alasan utamanya adalah keadaan orang tua subjek yang lebih berada daripada keluarga pasangannya. sampai akhirnya orang tua pasangan subjek menyarankan untuk menikah dan membuat alasan pada orang tua subjek menikah dikarenakan nenek pasangannya ingin melihat cucunya menikah.

4.4. Proses Pengambilan Keputusan Pasca Aborsi Subjek II



c. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi Subjek III

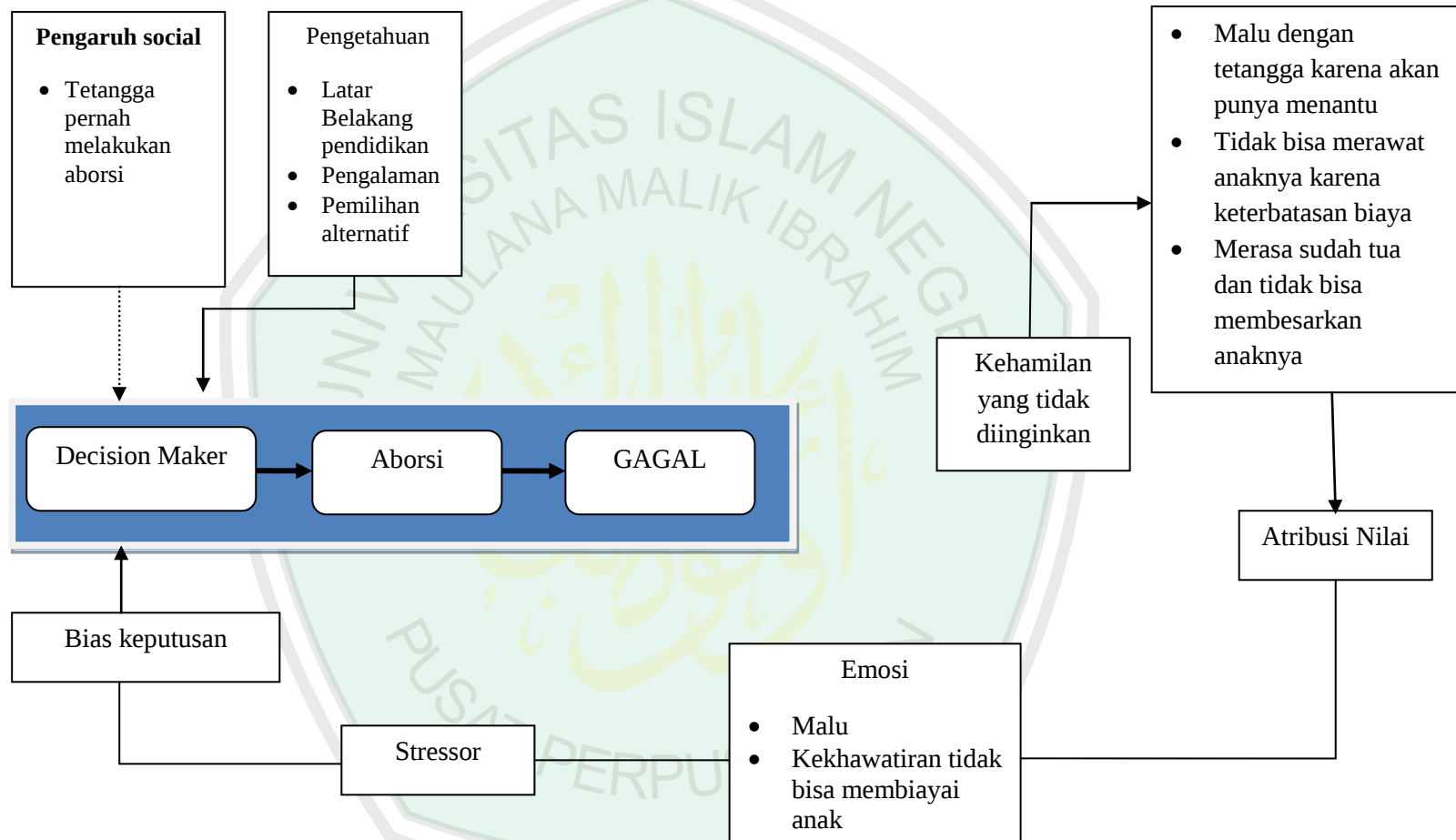
Subjek merupakan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani. Suami subjek juga mencari rizki dengan bertani dan merawat sapi orang lain. Sebelum terjadi kehamilan, subjek sudah mempunyai dua anak yang sudah besar dan anak yang kedua akan menikah. Ketika pertama kali mengetahui tentang kehamilannya, subjek merasa malu karena sudah merasa tua dan akan mempunyai menantu. Banyak kemungkinan-kemungkinan yang dipikirkan oleh subjek apabila mereka mempertahankan kehamilannya, salah satunya adalah ketakutan subjek tidak bisa membiayai anaknya sampai dewasa, selain itu subjek juga takut tidak bisa membahagiakan anak terakhirnya. Kekhawatiran seperti itulah yang menjadi *stressor* bagi subjek yang semakin menekan emosi subjek sehingga menjadikannya mengambil keputusan yang bias yakni aborsi. Pengambilan keputusan bias ini terjadi saat subjek hanya memikirkan untuk aborsi tanpa berfikir tentang resiko dibelakangnya.

Pada subjek ketiga, pengaruh pasangan tidak mendominasi keputusan subjek untuk melakukan aborsi. Hal ini terbukti saat subjek tidak menghiraukan omongan suami dan anaknya untuk melanjutkan kehamilan. Disamping itu pengaruh sosial juga mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan aborsi meskipun tidak secara langsung. Seperti tetangga seumuran subjek yang pernah melakukan aborsi. Disamping itu, latar belakang pendidikan subjek juga mempengaruhi dalam memilih alternatif aborsi. Subjek yang tidak pernah merasakan

kehidupan sekolah cenderung memilih alternatif yang ceroboh dan terkadang membahayakan kehidupannya. Seperti lompat-lompat, meminum pil datang bulan, hingga memakan merica yang dicampur dengan ragi. Subjek memilih alternatif tersebut berdasarkan dari pengalaman dari tetangga-tetangga yang sebelumnya pernah melakukan aborsi dengan cara yang sama. Namun akhirnya aborsi yang dilakukan subjekpun gagal.

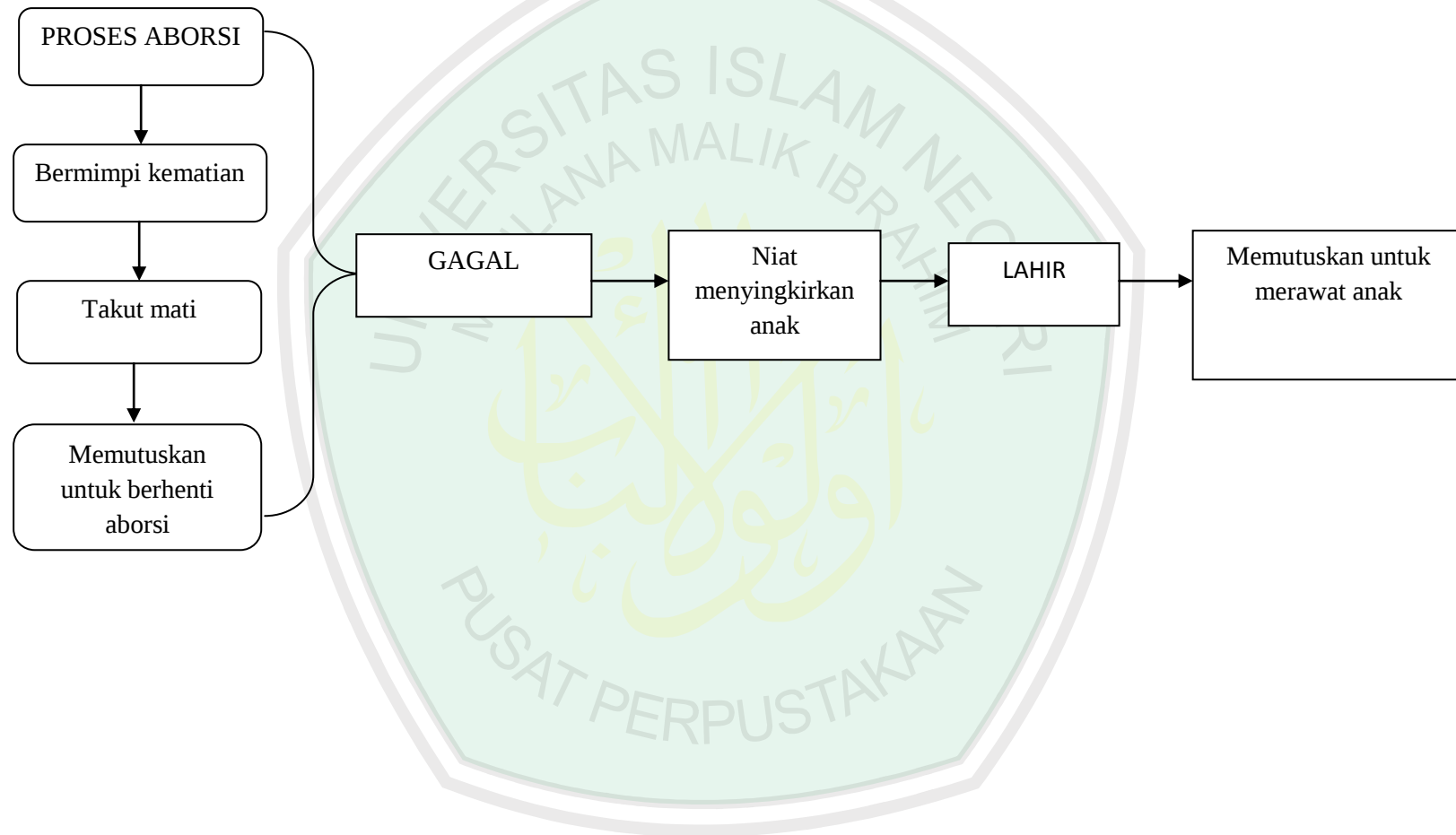


4.5. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi subjek III



Kegagalan yang dialami subjek saat melakukan aborsi juga melewati proses yang cukup rumit. Karena dalam masa pengguguran kandungan, subjek bermimpi tentang kematian yang membuat dirinya menghentikan proses aborsinya. Pada saat itu subjek bermimpi tentang seorang perempuan meninggal dikarenakan melakukan aborsi seperti yang dialami subjek sehingga dia merasa ketakutan hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti aborsi. Tidak berhenti sampai disitu, ternyata subjek masih mempunyai niat untuk menyingkirkan anaknya dengan cara diletakan diluar rumah agar terkena petir. Niatan subjek untuk menyingkirkan anaknya terhenti saat pertama kali melihat anaknya lahir dengan keadaan yang menurut subjek begitu bagus.

4.6. Proses Pengambilan Keputusan Pasca Aborsi Subjek III



3. Faktor Pengambilan Keputusan Aborsi

Berbicara tentang proses pengambilan keputusan, tidak akan terlepas oleh faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memilih suatu pilihan. Penelitian yang dilakukan US ditemukan bahwa alasan perempuan melakukan aborsi dikarenakan menganggap bahwa mempunyai anak akan mengganggu pendidikan, pekerjaan atau kemampuan untuk mandiri (74%), mereka juga belum siap untuk mempunyai anak (73%), dan juga tidak menginginkan menjadi *single parent* atau merusak hubungan mereka (48%) (Finer dkk. jurnal).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang perempuan melakukan aborsi, diantaranya adalah:

a. Atribusi Nilai

Yang dimaksud atribusi nilai disini adalah seperti yang dikemukakan oleh Kelley bahwa suatu tindakan merupakan suatu akibat atau efek yang terjadi karena adanya sebab. Teori Harold Kelley berfokus pada apakah tindakan tertentu disebabkan oleh daya-daya internal atau daya-daya eksternal. Jadi pengambilan keputusan aborsi dilakukan oleh individu dikarenakan oleh penilaian yang jelek terhadap kehamilan yang tidak diinginkan mereka baik secara sosial maupun individu.

Faktor yang mendasari dalam diri individu adalah ketidaksiapan mereka menjadi orang tua. Apalagi bagi pelaku yang masih berusia remaja. Mereka merasakan bahwa dirinya masih terlalu kecil untuk menjadi ibu sehingga tidak ingin hanya gara-gara kehamilan yang tidak diinginkan dia akan menikah muda. Perempuan tersebut juga masih

menginginkan untuk melanjutkan studi atau tidak terganggu studi mereka. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh *National Longitudinal Survey of Work Experience of Youth* ditemukan bahwa hanya setengah kaum perempuan usia 20 hingga 26 tahun yang pertama kali melahirkan pada usia 17 tahun menyelesaikan sekolah menengah keatas pada usia 20-an tahun. Presentase ini bahkan lebih rendah pada kaum perempuan yang melahirkan di usia muda (Mott & Marsiglio, 1985). Selain itu keinginan untuk mapan sehingga bisa membahagiakan orang tua juga mempengaruhi perempuan untuk melakukan aborsi.

Selain itu, ketakutan subjek tentang kemungkinan yang akan terjadi apabila mempertahankan kandungannya juga mempengaruhi subjek untuk memutuskan aborsi. Kemungkinan tersebut meliputi cemooh oleh tetangga, kehilangan kepercayaan dari keluarga, pandangan negatif tentang kehamilan diluar nikah, tidak bisa membiayai anak yang akan dilahirkan dikarenakan ekonomi dan umur yang semakin menua, dan tidak bisa meneruskan pendidikannya.

Dalam sebuah penelitian (ibid) berdasarkan dari 27 negara, alasan kedua yang paling umum seorang perempuan melakukan aborsi adalah karena sosial-ekonomi termasuk kekhawatiran terganggunya pendidikan atau pekerjaan, kurangnya dukungan dari ayah (orang tua), keinginan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang ada, dan kemiskinan, pengangguran atau ketidakmampuan untuk membayar anak-anak tambahan (Rabindranathan. 2013. Jurnal).

b. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan umum (*general knowledge*) juga disimpan didalam sistem ingatan manusia, yang disebut ingatan semantik (*semantic memory* atau *general semantic*). Dengan demikian, ingatan semantic menyimpan informasi yang bersifat umum yang merupakan pengetahuan dan teroganisasikan atau tersusun dengan baik menurut model-model tertentu (Suharnan, 2005. Hal-99).

Pengetahuan disini meliputi pengalaman-pengalaman dan latar belakang. Seorang subjek yang berlatar belakang dari keluarga berada dan bisa menempuh pendidikan sampai kuliah kebidanan akan lebih santai menentukan alternatif apa yang akan dia ambil untuk melakukan aborsi. Karena dia lebih mengetahui tentang tekniknya. Berbeda dengan subjek yang hanya lulusan SMA dan memutuskan untuk aborsi, dia akan lebih merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan untuk aborsi. Hal ini terbukti ketika pasangan subjek harus bertanya kepada temannya yang kuliah kebidanan tentang obat penggugur kandungan. Begitu juga seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah yang melakukan aborsi dengan cara yang tidak lazim sehingga bisa membahayakan nyawanya. Seperti, loncat-loncat dan memakan merica yang dicampur dengan ragi.

c. Pengaruh Sosial

Dalam teorinya, Bandura mengatakan bahwa banyak aspek fungsi kepribadian yang melibatkan interaksi orang satu dengan yang lainnya (Alwisol, 2009, Hal-283). Manusia tidak akan bisa hidup sendirian,

karena dalam proses perkembangannya mereka akan bertemu dengan orang lain yang mengisi kisah kehidupannya dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian mereka. Lingkungan bisa membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, terkadang seseorang akan menjadi jahat saat berada dilingkungan yang penuh dengan kejahatan.

Hal ini seperti apa yang dirasakan subjek dimana mereka harus tinggal di lingkungan yang mungkin kurang bersahabat bagi norma-norma yang ada. Subjek tinggal bersama teman-teman yang sering main ke diskotik, karaokean dan lain sebagainya. Lingkungan subjek juga sangat mendukung mereka dalam melakukan hubungan seksual. Selain itu, teman subjek ada juga yang sebelumnya melakukan aborsi, sehingga hal itu dianggap wajar. Dari hal tersebut, ada model yang ditiru subjek untuk mengambil keputusan aborsi.

d. Faktor Resiko diambil dan tidak diambil

Terdapat dua pembahasan dalam faktor resiko ini. Pertama, resiko yang akan subjek dapatkan apabila tidak melakukan aborsi dan kedua adalah faktor resiko saat subjek melakukan aborsi. Resiko yang akan subjek terima saat tidak melakukan aborsi lebih didominasi oleh faktor sosial yaitu pihak keluarga, peraturan kampus, dan lingkungan sekitar yang akan memandang rendah bagi pasangan yang hamil diluar nikah. Sedangkan resiko yang akan diperoleh apabila mereka melakukan aborsi lebih pada pengaruh dari kesehatan reproduksi yang semakin menurun dan tertangkap pihak kepolisian.

Dalam sebuah teori dikatakan bahwa Sebagian keputusan yang dibuat oleh seseorang bisa dalam keadaan sedikit atau tanpa resiko (rickless Choice). Sementara itu, sebagian keputusan yang lain harus dibuat dalam susana yang megandung resiko (risky Choise) (Hastarjo, 1991). Saat subjek dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama mempunyai resiko, mereka lebih memilih untuk menggugurkan kandungannya yang memiliki resiko dirasa lebih sedikit. karena subjek merasa bahwa resiko disaat dia akan mempertahankan kandungannya lebih besar untuk diterima dibandingkan dengan saat mereka memutuskan untuk melakukan aborsi

4.7. Faktor Pengambilan Keputusan Aborsi

